

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk terbanyak nomor empat di dunia setelah China (RRC), India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 adalah 268,0 juta jiwa (BPS, 2019). Dengan jumlah penduduk yang sebesar itu, ada beberapa permasalahan yang harus dihadapi Indonesia. Setidaknya ada 3 masalah pokok dalam bidang kependudukan Indonesia pada saat ini yaitu: (1) Jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan penduduk yang masih tergolong tinggi, (2) kualitas penduduk yang masih tergolong rendah, dan (3) tidak meratanya persebaran penduduk antar pulau di Indonesia (Priyono Tjiptoherijanto, 1997). Adapun pertumbuhan penduduk Indonesia adalah 1,31% pertahun selama periode 2019 (BPS, 2019), sehingga jumlah penduduk Indonesia semakin tahun semakin banyak. Pertumbuhan penduduk ini di pengaruhi oleh 3 komponen utama, yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan Mobilitas Penduduk.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi Indonesia di atas, mobilitas penduduk merupakan hal yang sangat menarik untuk di kaji, karena distribusi penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa yaitu sebesar 58 persen, yang diikuti oleh pulau Sumatra sebesar 21 persen. Selanjutnya untuk pulau-pulau/kelompok kepulauan lainnya berturut-turut adalah sebagai berikut: Sulawesi 7%, Kalimantan 6%, Bali dan Nusa Tenggara 6 persen, Maluku dan Papua 3% (BPS 2010). Sebagian besar (hampir 60%) penduduknya tinggal di Pulau Jawa dan Madura, sedangkan luasnya hanya 7% dari luas wilayah

Indonesia selain kepadatan penduduk, penyebaran penduduk juga tidak merata. Misalnya Pulau Jawa yang terdiri dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, DKI Jakarta dan Banten yang luasnya 6,77% dihuni oleh 57,44% penduduk pada tahun 2019. Sehingga permasalahan migrasi harus bisa di selesaikan dengan sebaik-baiknya. Sebagian besar yang melakukan migrasi atau mobilitas penduduk adalah masyarakat yang tergolong miskin, masyarakat melakukan mobilitas dari daerah asal ke daerah tujuan karena ingin memperbaiki masalah perekonomiannya dalam masyarakat, sehingga mereka akan berbondong-bondong untuk melakukan mobilitas ke daerah yang banyak menyediakan kesempatan kerja dalam hal ini adalah kota.

Desa Prawoto merupakan bagian dari Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Secara geografis Kecamatan Sukolilo ini berada dibagian ujung selatan Kabupaten Pati dan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan di sebelah Selatan, Kabupaten Kudus di sebelah Utara, dan Kecamatan Kayen (Kabupaten Pati) di sebelah Timur. Kecamatan Sukolilo sendiri terdiri dari 16 desa, antara lain: Desa Sukolilo, Desa Baleadi, Desa Baturejo, Desa Cengkalsewu, Desa Gadudero, Desa Kasiyan, Desa Kedumulyo, Desa KedungWinong, Desa Pakem, Desa Pakem, Desa Porang Paring, Desa Prawoto, Desa Summersoko, Desa Tompe Gunung, Desa Wegil, Desa Wotan (Kecamatan Sukolilo Dalam Angka, 2020).

Kecamatan Sukolilo mempunyai jumlah penduduk sebesar 92.568 jiwa yang terdiri dari 45.470 jiwa penduduk laki-laki, dan 47.098 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah KK sebanyak 26.097 (Monografi Kecamatan Sukolilo, 2020). Luas tanah pertanian (sawah) di Kecamatan Sukolilo adalah seluas 7.154

Ha, yang terdiri dari Irigasi Teknis seluas 5.990 Ha (83,73%), irigasi setengah teknis seluas 221 Ha (3,09%), irigasi sederhana seluas 181 Ha (2,53), dan tadah hujan / sawah rendengan seluas 762 Ha (10,65%). Sehingga dari persentase tersebut bisa diketahui bahwa untuk tanah pertanian sawah di Kecamatan Sukolilo merupakan tanah pertanian sawah yang irigasinya baik. Namun rata-rata kepemilikan tanah pertanian di Kecamatan Sukolilo adalah tergolong rendah sekali yaitu hanya 0,083 Ha per orang dan atau 0,27 Ha/KK.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, jumlah penduduk datang dan pindah Kecamatan Sukolilo pada tahun 2014 yaitu terhitung sebanyak 546 orang penduduk datang, yang terdiri dari 281 laki-laki dan 265 orang perempuan. Sedangkan penduduk yang melakukan perpindahan yaitu sebanyak 567 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 292 orang dan penduduk perempuan sebanyak 275 orang.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Datang dan Pindah Kabupaten Pati Berdasarkan Kecamatan dan Jenis Kelamin, 2015

Kecamatan/ <i>Subdistrict</i>	Datang/ <i>Arriving</i>			Pindah/ <i>Migrating</i>		
	Laki-2/ <i>Male</i>	Peremp/ <i>Female</i>	Jumlah/ <i>Total</i>	Laki-2/ <i>Male</i>	Peremp/ <i>Female</i>	Jumlah/ <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
010 Sukolilo	281	265	546	292	275	567
020 Kayen	214	191	405	290	260	550
030 Tambakromo	120	105	225	44	50	94
040 Winong	247	259	506	323	309	632
050 Pucakwangi	308	292	600	413	338	751
060 Jaken	103	139	242	227	302	529
070 Batangan	134	103	237	128	109	237
080 Juwana	434	439	873	716	655	1 371
090 Jakenan	128	59	187	235	86	321
100 Pati	668	652	1 320	668	635	1303
110 Gabus	109	94	203	69	73	142
120 Margorejo	525	478	1 003	434	416	850
130 Gembong	153	166	319	181	181	362
140 Tlogowungu	351	309	660	403	395	798
150 Wedarijaksa	479	435	914	516	554	1 070
160 Trangkil	264	279	543	254	264	518
170 Margoyoso	197	128	325	126	71	197
180 Gunungwungkal	111	126	237	122	139	261
190 Cluwak	210	218	428	231	128	359
200 Tayu	330	393	723	575	598	1 173
210 Dukuhseti	315	296	611	502	449	951
Jumlah/ <i>Total</i>	5 681	5 426	11 107	6 749	6 287	13 036

Sumber: BPS Kabupaten Pati, 2020

Desa Prawoto merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukolilo dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu sebanyak 12.047 jiwa, terdiri dari 6.155 jiwa laki-laki dan 5.892 jiwa perempuan. Desa Prawoto mempunyai luas wilayah 1.861 Ha dengan luas lahan sawah sebesar 681,00 Ha. Desa Prawoto mempunyai bentuk yang memanjang dari utara sampai selatan dan hampir menyerupai sebuah persegi panjang, dengan batas-batas fisik alami yang berupa

sawah, tegalan, sungai-sungai kecil dan jalan. Batas Desa Prawoto dengan desa-desa lain yang adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Kutuk Kabupaten Kudus,

Sebelah Timur: Desa Pakem dan Desa Wegil,

Sebelah Selatan : Desa Klambu Kabupaten Grobogan, dan

Sebelah Barat :Desa Berugenjang Kabupaten Kudus.

Dengan jumlah penduduk sekian, masyarakat Desa Prawoto lebih banyak bekerja di bidang pertanian dari pada bidang yang lain. Hal itu dapat dilihat dari jumlah berbagai macam mata pencaharian masyarakat Desa Prawoto. Dilihat dari data monografi desa tahun 2020, jumlah orang yang bekerja sebagai petani sendiri yaitu sebanyak 2415 orang dan buruh tani sebanyak 2.310 orang, bidang lain-lain sebanyak 1.930 orang, dan bidang pekerjaan lainnya yang relatif sedikit.

Tabel 1.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Prawoto, 2020

No.	Profesi	Jumlah Orang
1	Petani Sendiri	2415
2	Buruh Tani	2310
3	Nelayan	128
4	Pengsaha	56
5	Buruh Industri	367
6	Buruh Bangunan	283
7	Pedagang	169
8	Pengangkutan	115
9	Pns/Abri	27
10	Pensiunan	31
11	Lain-Lain	1930
	Jumlah	7831

Sumber: Monografi Desa Prawoto, 2020

Desa dengan penduduk yang sebagian besarnya bermata pencaharian sebagai petani ini menjadi masalah tersendiri bagi Desa Prawoto, mengingat jumlah penduduk usia produktif yang cukup banyak tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai. Terhitung, lahan pertanian di Desa Prawoto hanya dikelola dua kali masa tanam dengan masing-masing masa tanam yaitu 3 bulan. Artinya penduduk dengan mata pencaharian terbesar di desa ini yaitu petani akan mengalami masa menganggur dan mencari pekerjaan lain selama tidak musim tanam.

Masyarakat desa biasanya akan melakukan migrasi ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Desa Prawoto juga menjadi permasalahan tersendiri bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap. Tercatat, masyarakat desa Prawoto sebagian besar berpendidikan SD. Terdapat sebanyak 1783 orang dari masyarakat Desa Prawoto yang berstatus tamat SD, belum tamat SD sebanyak 1812 orang dan tidak tamat SD sebanyak 222 orang.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Umur Desa Prawoto, 2020

Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	454	475	929
5.-9	756	767	1523
10.-14	650	659	1309
15-19	679	677	1356
20-24	688	678	1366
25-29	726	697	1423
30-39	446	482	928
40-49	452	451	903
50-59	438	478	916
60-	465	468	933
Jumlah	5754	5832	11586

Sumber: Monografi Desa Prawoto, 2020

Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah Orang
1	Tamat akademi perguruan tinggi	133
2	Tamat SLTA	197
3	Tamat SLTP	426
4	Tamatan SD	1783
5	Tidak tamat SD	222
6	Belum tamat SD	1812
7	Tidak sekolah	98

Sumber: Monografi Desa Prawoto, 2020

Berdasarkan data yang penulis terima dari ketua Rukun Tetangga (RT) Desa Prawoto, jumlah orang yang melakukan migrasi ke kota-kota besar yaitu sebesar 5.361 orang dari 3.825 Kepala Keluarga (KK). Perbandingan jumlah

orang yang melakukan migrasi dengan jumlah KK Desa Prawoto yaitu sebesar 1,40. Artinya, dapat dikatakan bahwa terdapat 1 sampai 2 orang dari setiap anggota keluarga di Desa Prawoto yang melakukan migrasi ke kota-kota besar. Atau jika dilihat dari jumlah usia produktif (15-60 tahun) Desa Prawoto pada tahun 2019 berdasarkan dokumen Kecamatan Sukolilo dalam Angka 2020 yaitu sebanyak 7.971 orang, maka presentase jumlah orang yang bermigrasi yaitu sebesar 67,25%. Hal itu berarti bahwa lebih dari setengah atau 67,25% orang Prawoto di usia produktif telah melakukan migrasi.

Secara teoritis, keputusan untuk bermigrasi tidak hanya ditentukan oleh upah yang akan diterima seandainya bermigrasi, tetapi juga dengan memperhitungkan berapa besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Dengan demikian, upah yang besar belum tentu menarik orang untuk berpindah. Sebaliknya upah yang relatif rendah akan menarik calon migran kalau peluang untuk mendapatkan pekerjaan tersebut terbuka lebar. Dalam kenyataan terdapat beberapa faktor non ekonomi dalam bermigrasi, antara lain menurut Hugo (2015) faktor-faktor tersebut yaitu: meneruskan pendidikan, mencari pengalaman serta mengikuti orang lain.

Mobilitas penduduk meliputi mobilitas permanen atau semi permanen yang disebut migrasi, serta mobilitas non-permanen yang meliputi sirkulasi (mobilitas secara geografis, repetitif dan siklikal dengan dimensi waktu antara 24 jam sampai satu tahun tanpa bermaksud untuk menetap di daerah tujuan) dan komutasi (mobilitas harian dengan dimensi waktu maksimal 24 jam, tanpa bermaksud untuk bermalam di daerah tujuan). Migrasi dilakukan karena keterbatasan lapangan kerja di perdesaan. Setelah masa menanam padi, petani

mempunyai banyak waktu luang sehingga sambil menunggu saat panen banyak tenaga kerja di pedesaan yang bermigrasi ke kota. Usaha tani padi membutuhkan banyak tenaga kerja pada saat penyiapan lahan, tanam dan panen. Perlu pemberdayaan petani sehingga mereka tidak hanya berpikir migrasi disaat tidak ada pekerjaan di sawah. Pemberdayaan petani merupakan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan, produktivitas dan pada akhirnya berujung pada peningkatan kesejahteraan. Upaya pemberdayaan petani dilakukan melalui pemberian bantuan modal, pelatihan dan penguatan kelembagaan pedesaan. Migrasi di pedesaan akan memberikan pengaruh terhadap pembangunan pertanian di pedesaan dalam hal perubahan cara pandang dan penambahan informasi para migran yang di dapat di lokasi migrasi, serta penambahan modal usaha yang diperoleh para migran (Gunawan, 2016).

Fenomena migrasi sangat sering terjadi di beberapa negara berkembang, dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*), dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah – daerah ke sektor industri modern di kota – kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan (Todaro, 2000).

Mobilitas penduduk yang dilakukan oleh masyarakat ini selalu di pengaruhi oleh faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor penariknya adalah

semua hal yang menjadikan seseorang untuk pindah meninggalkan daerahnya menuju daerah tujuan, misalnya adalah pembangunan di kota memerlukan banyak tenaga kerja dari daerah di sekitarnya, sehingga meningkatkan kesempatan kerja, upah buruh relatif tinggi mempunyai kekuatan menarik untuk penduduk desa, karena dapat meningkatkan pendapatan, fasilitas di perkotaan yang lebih bervariasi seperti sekolah, perumahan, penerangan listrik, transportasi, hiburan, dan masih banyak beberapa lainnya membuat penduduk desa lebih cepat meninggalkan tempat asalnya, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang.

Sedangkan faktor pendorong adalah semua hal yang menjadikan seseorang tidak betah untuk tetap hidup di daerahnya, sehingga akan mendorongnya untuk bermigrasi keluar daerahnya, misalnya: berkurangnya lapangan pekerjaan di desa karena meningkatnya pertambahan penduduk, sehingga gejala pengangguran mulai meluas, menyempitnya luas pemilikan lahan pertanian, karena jumlah anggota keluarga semakin banyak, sehingga apa yang di peroleh dari tanah warisan sangat kecil dan tidak mencukupi untuk menghidupi keluarga petani yang semakin membengkak, semakin berkurangnya sumber-sumber alam seperti kayu, air, atau bahan tambang lainnya, sehingga sangat sulit untuk mengembangkan usahanya. Mantra (1992), juga menjelaskan bahwa faktor lain yang merupakan faktor dominan yang mendorong orang desa ke kota adalah faktor ekonomi yaitu harapan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Perpindahan penduduk pada dasarnya menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Hal ini menimbulkan adanya mobilitas tenaga kerja dari

daerah yang mempunyai pembangunan kurang baik bergerak menuju daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan lebih baik.

Dari berbagai faktor dan harapan yang baik di masa mendatang, banyak mengakibatkan masyarakat yang melakukan migrasi, terutama migrasi non permanen karena niatan mereka hanya bekerja di daerah lain dan jika sudah mempunyai hasil yang diharapkan, misalnya sudah mendapatkan remiten yang banyak mereka akan kembali ke daerah asal. Setelah kedatangan migran ke daerah asal maka mereka kebanyakan akan memperbaiki bangunan rumahnya bahkan ada yang membangun rumah yang baru dan membeli fasilitas yang lengkap. Dari kegiatan migrasi ini kebanyakan hasil yang diperoleh di gunakan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga, terutama hal-hal yang menyangkut ekonomi.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai migrasi sirkuler yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo. Adapun judul yang diambil penulis dalam penelitian ini yaitu **“Analisis Migrasi Sirkuler Masyarakat Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana karakteristik migrasi sirkuler yang terjadi pada masyarakat di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?
- 2 Apa faktor pendorong dan penarik migrasi sirkuler yang terjadi di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1 Mengidentifikasi dan mendeskripsikan analisa terkait karakteristik migrasi sirkuler yang terjadi pada masyarakat di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- 2 Menganalisis faktor pendorong dan penarik dari migrasi sirkuler yang terjadi di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitui sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapan memberi wawasan serta referensi terkait teori ilmu ekonomi mengenai migrasi sirkuler. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan teoritik serta dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa dengan kajian yang lebih bervariasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan pertimbangan pemerintah daerah dalam membuat kebijakan terkait migrasi. Sehingga akan terbitnya kebijakan yang tepat dalam rangka pembangunan masyarakat desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.